

EFEKTIVITAS *CINEMA THERAPY* UNTUK MENURUNKAN PERILAKU

MENYONTEK PADA SISWA MI HAYATUL AFKAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Menyusun

Skripsi Dalam Progra S-1 Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Fahmima Maslahah

J71217064

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS SILAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menatakan bahwa skripsi dengan judul “**EFEKTIFITAS CINEMA THERAPY UNTUK MENURUNKAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA MI HAYATUL AFKAR**” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi starta 1 di Uniersitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang sepengetahuan saya tidak pernah terdapat karya yang sama yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 01 Pebruari 2022



Fahmima Maslahah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Efektivitas *Cinema therapy* untuk menurunkan perilaku mnyentek pda siwa
MI Hayatul Afkar

Oleh:

Fahmima Maslahah

NIM. J71217064

Telah disetujui untuk diajuka pada sidang uian skripsi

Surabaya, 02 Februari 2022

Dosen pembimbing:



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP.197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
“Efektivitas Cinema Therapy Untuk Menurunkan Perilaku Enyonte Siswa Mi Hayatul Afkar”

Oleh:
Fahma Maslahah
NIM: J71217064

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji Pada Tanggal 4 Februari 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Dan Kesehatan



Dr. dr. Siti Nur Asiyah M.Ag
NIP.197209271996032002
Susunan tim penguji

Penguji I



Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP.197711162008012018

Penguji II



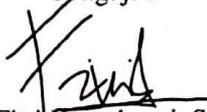
Dr. Lufiana Harnany Utami S.Pd M.Si
NIP:197602272009122001

Penguji III



Dr. Nailatin Fauziyah, S. Psi, M. Si. M.Psi. Psikolog
NIP. 197406122007102006

Penguji IV



Mei Lina Fitri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP: 198805182014032002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahmima Maslahah
NIM : J71217064
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : fahmimamaslahah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : **efektivitas *cinema therapy* untuk menurunkan perilaku menyontek pada**

siswa MI Hayatul Afkar

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2022

Penulis

(Fahmima Maslahah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas *Cinema therapy* Untuk Menurunkan Perilaku Menyontek Pada Siswa MI Hayatul Afkar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku menyontek yang di susun berdasarkan bentuk bentuk perilaku menyontek dari (McCabe dkk., 2001). Subjek dalam peneltiain ini berjumlah 18 siswa MI Haytul Afkar. Teknik pengumpulan data peneltian ini menggunakan tes/pengukuran. Uji hipotesis menggunakan tes-t dengan bantuan IBM SPSS statistik 24 for windows. Berdasarkan analisa data, diperoleh nilai 2-Tailed sebesar $0,000 < \text{dari } 0,05$ maka dapat dilihat bahwa hipostesis di terima, dan dapat disimpulkan cinema therapy berpengaruh untuk menurunkan perilaku menyontek.

Kata Kunci : Cinem therapy, Perilaku Menyontek.

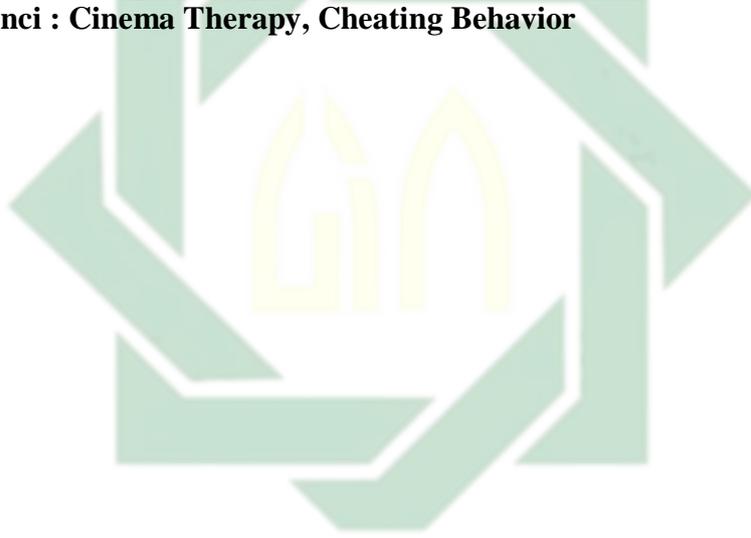


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAC

This study aims to determine the effectiveness of cinema therapy to reduce cheating behavior in Mi Hayatul Afkar's students. This study uses quantitative methods using an experimental approach. The data collection tool in this study used a cheating behavior scale that was compiled based on the forms of cheating behavior from (McCabe et al., 2001). The subjects in this research were 18 students of MI Haytul Afkar. This research data collection technique uses tests/measurements. Hypothesis testing using t-test with the help of IBM SPSS statistics 24 for windows. Based on data analysis, the 2-Tailed value is $0.000 < 0.05$, so it can be seen that the hypothesis is accepted, and it can be concluded that cinema therapy is considered effective in reducing cheating behavior.

Kata Kunci : Cinema Therapy, Cheating Behavior

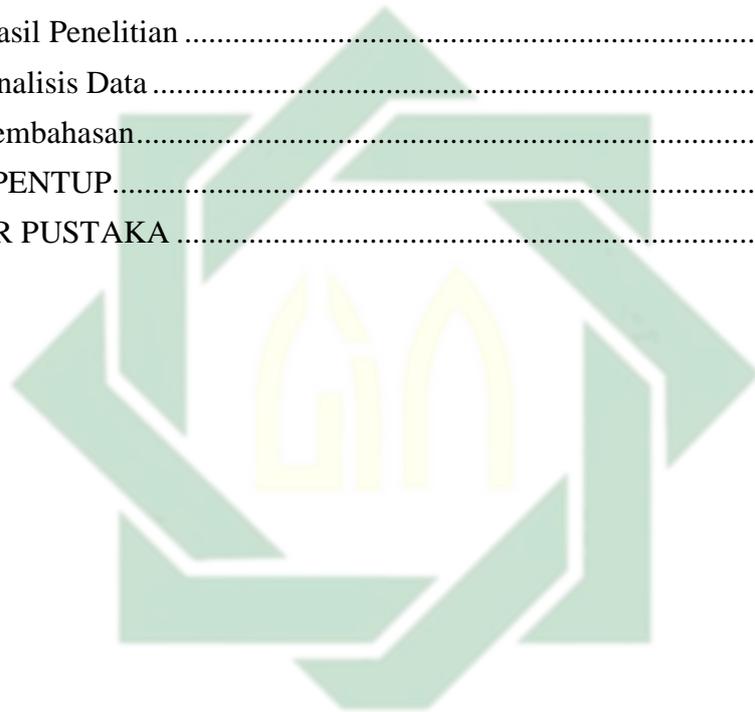


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| COVER | |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| INTISARI..... | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 14 |
| A. LATAR BELAKANG | 14 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 22 |
| C. KEASLIAN PENELITIAN | 22 |
| D. TUJUAN PENELITIAN..... | 25 |
| E. MANFAAT PENELITIAN..... | 25 |
| F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN..... | 26 |
| BAB II_KAJIAN PUSTAKA..... | 28 |
| A. PERILAKU MENYONTEK..... | 28 |
| 1. Pengertian Perilaku Menyontek..... | 28 |
| 2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek..... | 29 |
| 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek..... | 31 |
| B. <i>CINEMA THERAPY</i> | 32 |
| 1. Pengertian <i>Cinema therapy</i> | 32 |
| 2. Manfaat <i>Cinema therapy</i> | 33 |
| 3. Prosedur Penyajian <i>cinema therapy</i> | 33 |
| C. KERANGKA TEORITIK..... | 36 |
| D. HIPOTESIS..... | 39 |
| BAB III_METODE PENELITIAN..... | 49 |
| A. Rancangan peneitian | 49 |
| B. Identifikasi Variabel..... | 50 |
| C. Definisi Operasional..... | 50 |

| | |
|--|----|
| D. Populasi, sampel, dan teknik sampling | 51 |
| E. Prosedur eksperimen | 54 |
| F. Menyusun laporanTreatment | 54 |
| G. Instrumen penelitian..... | 58 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 69 |
| BAB IV | 49 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 70 |
| A. Hasil Penelitian | 70 |
| B. Analisis Data | 77 |
| C. Pembahasan..... | 78 |
| BAB V_PENTUP..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| tabel 1 Komposisi jumlah Subyek Penelitian..... | 52 |
| tabel 2 Skoring Skala Psikologi | 58 |
| tabel 3 Blue print Skala Perilaku Menyontek | 59 |
| tabel 4 Nilai Content Validity Ratio (CVR)..... | 61 |
| Tabel 5 Hasil uji validitas CVR | 62 |
| Tabel 6 Hasil Uji Validitas Skala perilaku menyontek | 65 |
| Tabel 7 Skala perilaku menyontek (Setelah Tryout)..... | 67 |
| Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala perilaku menyontek | 68 |
| Tabel 9 Data Kelas Ekserimen..... | 70 |
| Tabel 10 Data Kelas Kontrol..... | 71 |
| Tabel 11 Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... | 73 |
| Tabel 12 Data Hasil Uji Independent T-Test | 78 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Instrumen Perlakuan..... | 90 |
| Lampiran 2 Modul Perlakuan..... | 86 |
| Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian..... | 119 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------------------------------|----|
| Lampiran Instrumen Penelitian..... | 49 |
| Lampiran Modul perlakuan..... | 49 |
| Lampiran Dokumentasi..... | 60 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu sistem yang sudah terencana guna meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan unggul dimasa mendatang serta siap bersaing dengan negara-negara yang lain. Pendidikan harus bisa diakses oleh siapapun tanpa memandang latar belakang seseorang untuk menimbah ilmu pengetahuan pada pendidikan formal ataupun non formal. Negara telah hadir dan menjamin pada rakyatnya untuk dapat menempuh pendidikan, sehingga dapat dipahami pendidikan nasional sebagai sebuah sistem untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar siswa mempunyai karakter dan pengetahuan sesuai bakat serta minatnya.

Sejauh ini perubahan sistem pendidikan sudah mengalami banyak kebijakan yang membuat banyak program kerja belum terlaksana secara sistematis, tentu saja hal tersebut membuat para guru kebingungan dalam menerapkan sistem pembelajaran di sekolah. Selain itu terdapat kabar baik yang membantu tugas guru menjadi lebih mudah untuk mengawasi dan mengontrol para siswa yakni tersedianya berbagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alat bantu metode belajar yang diterapkan.

Teknologi membuat perubahan besar dibidang pendidikan, dengan pemanfaatan teknologi menjadikan ilmu pengetahuan dan membuka akses pembelajaran jauh lebih modern, tentu saja hal ini berdampak baik bagi pendidikan

yang ada di tanah air agar lebih cepat berkembang. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman yang salah satunya ialah teknologi, hal tersebut mempunyai alasan sebab persaingan dimasa mendatang akan semakin ketat, sehingga perlu untuk memiliki keterampilan dan penguasaan teknologi sebaik mungkin sejak dini.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan dan lingkungan terdekat. Lingkungan sangat memberikan dampak bagi siswa, sehingga siswa harus mampu untuk bergaul dengan lingkungan yang baik agar dapat meniru perilaku yang baik pula, lingkungan keluarga menjadi kunci utama agar selalu menciptakan suasana yang harmonis. Lingkungan keluarga pada dasarnya ialah tempat yang digunakan untuk menghabiskan waktu bersama orang tua maupun saudara dan dapat sebagai tempat menceritakan keluh kesah atau masalah yang sedang dihadapi agar mendapatkan solusi.

Nilai yang ditanamkan tersebut terangkum dalam pengertian pendidikan karakter yang dikatakan oleh Lickona dalam Idris (2019) bahwa pendidikan karakter sebagai bentuk memperbaiki perilaku siswa melalui akademik. Nilai etika yang dimaksud adalah nilai ketuhanan, akhlak, kreatif, mandiri dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut pendidikan karakter sebagai bentuk usaha yang dilakukan dan terjadwal guna tercapai sistem pendidikan yang bisa membangun kekuatan karakter setiap siswa.

Nilai karakter yang harus menjadi landasan bagi setiap orang adalah karakter jujur, dimana karakter ini merupakan karakter dasar bagi setiap manusia. Dalam

konteks pembangunan karakter anak, karakter jujur merupakan karakter yang penting bagi setiap manusia. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Kesuma (2018) bahwa orang mempunyai karakter yang baik akan selalu bisa menempatkan diri ketika berinteraksi dengan orang lain, ketika berbicara akan berhati-hati dan bertindak tidak akan merugikan orang lain disekitarnya.

Kejujuran lahir dari kesadaran diri manusia, dewasa ini kejujuran belum menjadi patokan utama pada sebagian manusia. Salah satu ketidakjujuran dapat dilihat pada proses pembelajaran yang digambarkan pada kecurangan akademik (*academic cheating*). McCabe dan Trevino dalam Khamdani (2018) mendefinisikan kecurangan akademik ialah sebuah wujud nyata perilaku negatif yang hanya mementingkan diri sendiri agar dipandang berprestasi dimata orang lain. Kecurangan akademik dapat dikategorikan dalam 2 bentuk meliputi perilaku curang seperti menyontek atau menyalin jawaban dari teman dan perilaku plagiat (Pramadi, 2018). Di Indonesia kecurangan pada bidang akademik sudah banyak terjadi pada semua jenjang pendidikan, sehingga hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan atau budaya (Munirah, 2018). Dari penjabaran di atas penelitian ini membahas *academic cheting* atau kecurangan akademik pada kategori menyontek/menyalin jawaban dari teman pada siswa MI/SD.

Menyontek merupakan bagian dari kecurangan akademik atau *academic cheating*. Menyontek sesuai pendapat Taylor dan Carol dalam Purwatib (2018) ialah kegiatan mengikuti ujian dengan pelaksanaan yang tidak bisa dibenarkan. Hal ini bertentangan dengan perintah Allah SWT untuk selalu berbuat jujur. Perintah berbuat jujur terdapat dalam potongan ayat pada Q.S. Al Maidah (5): 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ... وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“ Hai orang orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil Dan bertakwalah kepada Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Tidak lepas dari ayat tersebut Allah SWT juga memerintahkan untuk berperilaku jujur bahkan memerintahkan untuk mendekati orang yang jujur. Firman Allah SWT dalam Q.S. At taubah (9) : 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)."

Ayat diatas menerangkan bahwa setiap perbuatan manusia akan diketahui oleh Allah SWT tak terkecuali perbuatan menyontek.

Menyontek merupakan kegiatan yang tergolong dalam perbuatan curang. Perbuatan curang termasuk ke dalam golongan perbuatan yang tidak terpuji telah dijelaskan Rosulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan Muslim “*Barangsiapa yang mencurangi kami maka bukan dari golongan kami.*” (HR. Muslim, kitab Al-Imam). Dari hadis tersebut Rosulullah SAW menyampaikan bahwa tidak termasuk ke dalam golongannya bagi orang yang curang. Curang dalam prespektif ini mencakup semua bentuk kecurangan dalam muamalah, ujian, bekerja, dan lain sebagainya.

Perilaku menyontek masih ditemukan dibanyak negara, salah satu contohnya dalam penelitian McCabe, (2001) yang hasil penelitiannya memperlihatkan jika perbuatan menyontek telah menjadi kebiasaan dan budaya saat ini. Sedangkan hasil penelitian Brown dan Chang dalam Deliana (2017) menyebutkan bahwa hampir 90% mahasiswa melakukan kecurangan dalam ujian.

Di Indonesia juga banyak ditemukan perilaku menyontek, seperti halnya ditemukan perbuatan menyontek di SMK Pembangunan Jaya-YAKAPI mengatakan menyontek menjadi hal yang dianggap wajar dan tidak menjadi perbuatan yang asing dilakukan ketika ujian berlangsung. Pujiatni (2010), menyontek ialah kegiatan umum yang dilakukan pelajar sampai mahasiswa. Dari gambaran di atas dapat disimpulkan menyontek masih menjadi hal yang dianggap wajar dan biasa oleh pelajar maupun mahasiswa.

Fenomena yang sama juga ditemukan di MI Hayatul Afkar, hasil wawancara dengan bu Zia selaku guru di MI Hayatul Afkar pada tanggal 02-03-2021 dikatakan bahwa perilaku menyontek sering dijumpai pada anak didiknya, siswa masih sering menyontek saat ujian sekolah, siswa juga masih menyontek PR temanya. Lebih dari 50% siswa melakukan ketidak jujuran terhadap dirinya sendiri (hasil wawancara dengan bu Zia).

Penyebab utama menyontek ialah adanya ketakutan seseorang mendapatkan nilai yang rendah ketika ujian (Warsiyah, 2016). Hal yang sama juga dikatakan bu Zia bahwa anak didiknya memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa mau berusaha. Cara menyontek yang dilakukan siswa di MI Hayatul Afkar adalah

dengan melihat jawaban temannya dengan saling tukar-menukar jawaban (hasil wawancara dengan bu Zia).

Perilaku menyontek di MI Hayatul Afkar terjadi pada peserta didik rentan usia 7-12 tahun. Dimana masa itu menurut Jean Piaget (1896-1980) usia 7-12 tahun merupakan usia sekolah dasar. Sebab pada tingkatan ini anak-anak mengembangkan kemampuan dengan menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah-masalah konkret. Pada usia ini anak-anak dapat berfikir secara rasional terhadap peristiwa yang terjadi (Amrah, 2013). Jika dikaji dari pemaparan di atas dikatakan bahwa siswa SD/MI yang berkisar usia 7-12 tahun merupakan masa pengembangan kemampuan untuk mengunaan pikiran logisnya dan intelegensinya. Jika di masa ini siswa dihadapi dengan keadaan menyontek maka siswa tidak bisa mengasa intelegensi atau kognitifnya karena menyontek merupakan kegiatan meniru dan tidak memerlukan proses berfikir untuk menyelesaikan tugasnya sehingga secara tidak langsung maka intelegensinya tidak akan terasah.

Selepas dari masalah tersebut adanya tindakan menyontek didalam proses pendidikan juga berpengaruh terhadap lulusan yang akan dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian James dalam Angelia (2019) bahwa di dalam proses pendidikan jika ditemukan tindakan tidak jujur maka akan membahayakan dan membayangkan-bayangi masa depan orang tersebut di dunia masyarakat nanti.

Dewasa ini, bayangan ketidakjujuran yang biasa dilakukan dalam proses pendidikan terlihat nyata disebagian masyarakat terutama dalam dunia pemerintahan, banyak ditemukan tindakan tidak jujur (korupsi). Menurut

Suharsaputra dalam Chatib (2019) tindakan korupsi menjadi gambaran yang tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan di Indonesia dalam karakter jujur. Dampak tersebut akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya bahkan perbuatan yang sulit diselesaikan sehingga perilaku menyontek haruslah dicarikan solusi untuk mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut banyak penelitian sebelumnya memberikan gagasan dalam menurunkan perilaku menyontek antara lain riset dari Audina, dkk (2018) yang menerangkan bahwa Audina memberikan pelatihan efikasi diri untuk menurunkan intensi menyontek. Penelitian yang sama oleh Lubis (2018) beliau memberikan gagasan konseling belajar dengan teknik *selfmanagement* dalam mengurangi perilaku menyontek. Dari beberapa gagasan di atas maka peneliti berusaha memberikan gagasan strategi baru untuk menurunkan perilaku menyontek dengan menggunakan *cinema therapy*.

Cinema therapy sendiri menurut Solomon dalam Permata (2017) merupakan pemanfaatan film sebagai bahan memberikan pembelajaran yang berisi tentang hal-hal positif. Sejalan dengan pendapat permata hal yang sama juga dikatakan Mansergh dalam Juliantika (2017), bahwa *Cinema* ialah media yang berisikan tentang berbagai perilaku yang ditujukan sebagai seni atau hiburan. Dari perilaku yang ada pada isi film bisa dipakai untuk terapi kepada para siswa agar mengambil contoh perilaku yang baik dari setiap pemeran (Permatasari, 2017).

Cinema therapy juga merupakan salah satu metode yang bisa dipakai menyembuhkan sifat yang kurang baik dari siswa dimana dengan film dapat memperbaiki individu tersebut Walz dalam Suwanto (2017). Dari penjelasan

tersebut dapat diartikan bahwa *cinema therapy* cara yang dapat dipakai untuk menyembuhkan kebiasaan buruk para siswa.

Teknik *cinema therapy* dianggap kuat, karena *cinema therapy* menggunakan film atau video sebagai metode terapinya hal ini sesuai dengan yang dikatakan Bandura dan Ross dalam Sulistyowati, (2016) perilaku menyontek dapat dibentuk menjadi perilaku yang jujur melalui bantuan film atau video. Dengan film atau video dapat memahami apa yang akan dilakukan karena efek film memberikan motivasi jika individu termotivasi maka individu akan merubah perilaku yang kurang baik yang ada didalam individu tersebut.

Cinema therapy dipilih karena organ-organ fisio-psikis manusia berfungsi sebagai alat penunjang terjadinya kegiatan belajar, adapun fisio psikis yang dikatakan tersebut merupakan pemberian tuhan yang maha kuasa antara lain indera pengelihatan, indera pendengaran dan akal (Syah, 2017). Sehingga organ organ fisio psikis dapat menjadi alat, guna untuk memahami film yang diberikan saat proses *cinema therapy*.

Metode *cinema therapy* ini mengacu pada *therapy Cognitive Behavior Therapy*. CBT sendiri di artikan oleh Spiegler & Guevremont dalam Siregar (2013) yaitu usaha yang dilakukan untuk mengubah fikiran yang dapat memperbaiki tingkah laku menjadi lebih baik secara tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut Yang dan Young Khill (2005) mengatakan bahwa *cinema therapy* ialah bentuk kognitif perilaku terapi yang bisa dipakai sebagai penyembuhan (Suwanto & Nisa, 2017). Dimana kedua terapi ini memiliki tujuan yang sama yakni mengubah pola pikir serta perilaku menjadi lebih baik.

Sesuai pemaparan latar belakang di atas penggunaan teknik *cinema therapy* di anggap efektif untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar.

B. RUMUSAN MASALAH

Apakah *Cinema therapy* efektif menurunkan perilaku menyontek pada siswa di MI Hayatul Afkar ?

C. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam bagian keaslian penelitian, peneliti telah mencantumkan beberapa sumber yang sesuai serta mendukung topik yang sedang diteliti diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk, (2019) yang bertujuan untuk mengatasi prokrastinasi akademik melalui konseling behavioristik dengan teknik *cinema therapy* mendapatkan hasil bahwa siswa yang suka menunda pekerjaan rumah adalah siswa yang mempersiapkan pekerjaan rumah dalam waktu singkat. Semua tugas yang diberikan guru bisa jadi dipersiapkan dengan baik. Hal-hal tersebut memperlihatkan pendekatan konseling behavioris dengan menggunakan teknik terapi bioskop dapat mengatasi prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa SMA Dharmawangsa Medan.

Joni dkk (2019) dalam penelitian eksperimennya mendapatkan hasil bahwa teknik *cinema therapy* spiritual melalui bimbingan kelompok dianggap efektif dalam penguatan akhlak remaja di panti asuhan.

Penelitian terdahulu oleh Buchori dan Fakhri (2018), menemukan hasil bahwa penelitian studi pustaka mengenai konsep terapi film (*cinema therapy*) efektif dan dapat mengembangkan budaya damai siswa seperti mengembangkan

rasa cinta, kasih sayang, hormat, dan persahabatan pada diri siswa dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Susanti dkk, (2020) bertujuan untuk melihat pengaruh dari layanan pengasuhan dalam menghilangkan kecanduan menyontek pada siswa. Dari penelitian tersebut diperoleh pernyataan bahwa layanan penguasaan konten melalui teknik *self management* mempengaruhi dalam kecanduan menyontek peserta didik di SMK Pembangunan Jaya-Yakapi.

Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Susanti dkk, (2020) bertujuan untuk melihat pengaruh dari layanan pengasuhan dalam menghilangkan kecanduan menyontek pada siswa. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil penelitian bahwa layanan penguasaan konten melalui teknik *self management* berpengaruh dalam menghilangkan kecanduan menyontek peserta didik di SMK Pembangunan Jaya-Yakapi.

Sejalan juga dengan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Pitaloka dkk, (2019) penelitian ini bertujuan untuk menguji layanan bimbingan konseling guna mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Didapatkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *talking chips* dapat mengurangi perilaku menyontek siswa SMP Negeri 2. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t diketahui bahwa hasil t_{hitung} sebesar 2,129 dan t_{tabel} sebesar 2,048. Hal tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} (2,129) > t_{tabel} (2,048)$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Penelitian eksperimen yang dilakukan Anwar, dkk (2019) dimana penelitian ini menguji keefektifan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku menyontek siswa kelas VIII B di SMP negeri 4 Alalak barito kuala. Ditemukan hasil bahwa

terdapat keefektifan dalam penelitian ini. Hasil awal yang diketahui ada 11 orang siswa dengan skor perilaku menyontek yang tinggi. Dan setelah diberikan Peperilakuan, 11 orang siswa mengalami penurunan skor. Dari perhitungan uji wilcoxon pada data keseluruhan siswa memperoleh Z tabel untuk α 0,003 dan Z hitung sebesar -2,937 sehingga konseling kelompok secara signifikan dapat mengurangi perilaku menyontek siswa di SMP Negeri 4 Alalak di Barito Kuala.

Hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Ningsih, dkk (2018) bahwa layanan penguasaan konten menggunakan bimbingan kelompok belajar dapat mengurangi perilaku menyontek siswa saat ujian dan lebih efektif digunakan dibandingkan dengan layanan penguasaan konten tanpa bimbingan kelompok belajar.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu, tempat, subyek dan variabel yang mempengaruhi atau variabel X. Dalam penelitian sebelumnya waktu dilaksanakan berkisar antara 2011-2020 dengan tempat penelitian yang akan dilakukan diberbagai lokasi di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul efektivitas dalam menurunkan perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar akan dilaksanakan pada tahun 2021 dengan tempat pelaksanaan di Dusun Tlogogede, Desa Ngasin Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.

Adapun yang membedakan selanjutnya yakni subyek penelitian, dalam penelitian yang akan dilakukan sebelumnya subyek penelitiannya rata rata menggunakan siswa SMP, SMA, dan Mahasiswa. Dalam penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan subyek siswa SD/MI.

Hal yang sangat membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terdapat variabel X yang digunakan jika dalam penelitian yang akan dilaksanakan variabel yang mempengaruhi atau variable X menggunakan teknik *cinema therapy* guna menurunkan perilaku menyontek sedangkan dalam penelitian terdahulu teknik *cinema therapy* belum pernah digunakan.

Adapun hal yang membedakan dan unik dalam penelitian ini yakni terletak pada bagian metode penelitian. Terdapat metode penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen sehingga masalah yang ditemukan dapat segera diatasi dengan *menggunakan* pendekatan yang telah diujikan sehingga kegiatan eksperimen sangat membantu dalam menemukan metode dalam penyelesaian masalah.

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, terdapat tujuan dari proposal penelitian ini guna untuk mengetahui keefektifan *Cinema therapy* dalam menurunkan perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya sebagai pandangan dan referensi pengembangan penelitian selanjutnya menengai *cinema therapy* dan perilaku menyontek, serta menjadi pengembangan penelitian psikologi dibidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yakni:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu guru dan tenaga pendidik dalam menyelesaikan permasalahan menyontek pada siswa.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai tindakan evaluasi dan kontrol bagi manajemen pendidikan guna mencetak anak-anak didik yang memiliki karakter yang kuat guna memajukan bangsa Indonesia. Dan juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai metode dan cara yang tepat dalam usaha mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Pencapaian pendidikan karakter sehingga karakter yang positif dapat tertanam bagi peserta didik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan pada skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sub bab yang saling berkaitan, dengan uraian bab sebagai berikut.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

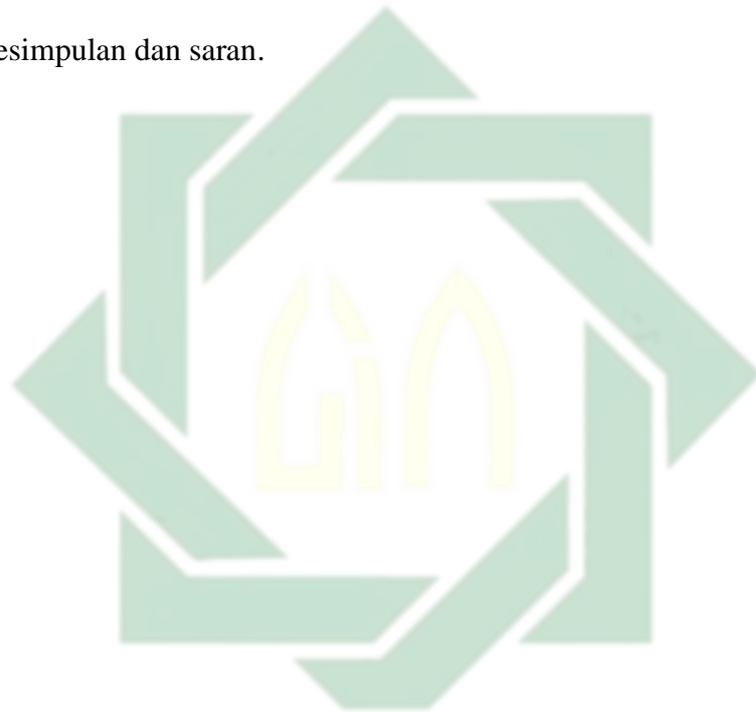
Bab II berisi mengenai kajian pustaka dengan pembahasan variabel X *cinema therapy* dan variabel Y *cinema therapy*, kerangka teoritik dan hipotesis.

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah identifikasi variabel, definisi operasional, rancangan penelitian,

populasi, sampel, dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, treatment, prosedur eksperimen, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah hasil penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya adalah kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERILAKU MENYONTEK

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Tindakan menyontek menjadi tindakan yang kurang terpuji karena bertujuan untuk memperoleh nilai tinggi saat ujian dan dilakukan dengan cara yang salah (Hartanto dalam Amelia 2015). Sedangkan Bower dalam Hidayat (2015), berpendapat bahwa menyontek menjadi perilaku yang memakai cara tidak sesuai dengan aturan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Taylor dan Carol dalam Purwatib (2018) mendefinisikan menyontek ialah kegiatan mengikuti ujian dengan pelaksanaan yang tidak bisa dibenarkan. Hal yang sama juga diartikan oleh Kesuma (2018) bahwa menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan perbuatan siswa tidak jujur. Perbuatan tidak jujur ini terhadap dirinya sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa menyontek merupakan perbuatan yang tidak terpuji karena dilakukan dengan tidak jujur dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai alasan untuk melaksanakannya.

Sedangkan perilaku menyontek sendiri diartikan (McCabe dkk., 2001) yaitu suatu tindakan meniru jawaban orang lain secara sengaja. Cizek dalam Fitria, (2019) mengatakan bahwa perilaku menyontek yaitu menyamakan jawaban dari soal ujian dengan tujuan mendapatkan nilai yang tinggi. Dari

pemaparan diatas bisa dimengerti bila perilaku menyontek sebagai tindakan menyalin jawaban orang lain secara sadar agar memiliki hasil nilai yang tinggi.

Dari berbagai pengertian perilaku menyontek, peneliti lebih condong dengan teori yang dikemukakan oleh (McCabe dkk., 2001) bahwa perilaku menyontek menjadi suatu tindakan meniru jawaban orang lain secara sengaja.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Menurut Hetherington & Feldman dalam Muflihah (2019) perilaku menyontek terbagi beberapa jenis yaitu:

a. *Individualistic-opportunistic* (Kesempatan Individual)

Perilaku ini merupakan perilaku menyontek dengan cara merubah suatu jawaban yang telah didapatkan dan melihat materi yang sudah dipersiapkan sejak awal.

b. *Independent-planned* (Individu Berencana)

Dapat diartikan sebagai individu berencana merupakan bentuk perilaku menyontek dengan cara:

- 1) Dengan mengeluarkan buku catatan ketika ujian
- 2) Memakai materi yang sudah ditulis dari rumah
- 3) Sudah menyiapkan jawaban dari soal yang akan diujikan

Bentuk perilaku individual *planned* ini hampir sama dengan bentuk *individual-opportunistic* yakni sama-sama memanfaatkan waktu dan cela pengawas dalam mengawasi ujian, namun perilaku ini lebih merencanakan sebelum ujian berlangsung.

c. *Social-active* (Sosial Aktif)

Perilaku ini berbeda dengan perilaku sebelumnya dimana pada perilaku ini merupakan perilaku siswa menyontek dengan:

- 1) Siswa mencontoh atau menyalin jawaban temannya
- 2) Siswa secara sadar meminta bantuan kepada temannya terkait jawaban soal ujian.

d. *Social-passive* (Sosial Pasif)

Perilaku ini berbeda dengan perilaku sebelumnya. Perilaku sebelumnya lebih kepada perilaku meminta dan melihat contekan pada seorang individu tetapi perilaku ini adalah mengizinkan seseorang melihat atau mencontoh jawaban.

Sedangkan McCabe dan Trevino (2001) membagi beberapa jenis perilaku menyontek yaitu:

- 1) Sengaja menyamakan jawaban dengan orang lain.
- 2) Menyalin jawaban dengan curang.
- 3) Memakai bantuan catatan pada kertas yang telah disiapkan.
- 4) Sengaja membantu orang lain dengan memberi jawaban.
- 5) Secara sadar meminta bantuan orang lain untuk memperoleh jawaban.

Dalam penjelasan bentuk perilaku menyontek yang dipaparkan di atas, peneliti memakai wujud perilaku menyontek yang dikemukakan oleh oleh (McCabe dkk., 2001) yakni suatu tindakan meniru jawaban orang lain secara sengaja untuk mendapatkan hasil jawaban soal ujian.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Menurut (McCabe dkk., 2001) faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek terbagi menjadi dua yakni faktor individual dan faktor eksternal:

a. Faktor individual,

Faktor individual merupakan faktor yang datang dari dalam diri sendiri, hal ini dijabarkan (McCabe dkk., 2001) bahwa faktor individual antara lain:

- 1) usia
- 2) gender (pria atau wanita)
- 3) religiusitas (nilai keagamaan yang ada di dalam diri)
- 4) nilai yang diperoleh
- 5) kelompok

b. Faktor kontekstual,

Faktor kontekstual dapat diartikan sebagai faktor yang diperoleh dari luar diri, dapat diartikan juga faktor lingkungan atau keadaan yang digunakan sebagai aktifitas sehari-hari.

Dalam beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek di atas maka faktor yang paling berpengaruh adalah faktor individu. Faktor individu merupakan faktor yang datang dari dalam dirinya sendiri, sesuai dengan pengertian *cinema therapy* bahwa film untuk tujuan terapeutik sehingga film/video dapat mempengaruhi individu itu sendiri. Dari pemaparan tersebut faktor dari dalam individu adalah yang berkaitan kuat dengan *cinema therapy*.

B. CINEMA THERAPY

1. Pengertian *Cinema therapy*

Cinema therapy menjadi usaha untuk menganalisa atau mengkaji film dengan memperhatikan berbagai tokoh dan adegan yang ada didalam film *Solomon* dalam (Suwanto & Nisa, 2017). Sejalan dengan apa yang dikatakan solomon Gregerson dalam Suwanto (2017) mengartikan *cinema therapy* merupakan suatu cara mengidentifikasi secara visual tentang karakter yang ada pada film. Semua karakter menggambarkan kepribadian yang ada pada diri seseorang sehingga sangat penting untuk meneladani karakter yang baik untuk memperbaiki perilaku seseorang yang masih belum sesuai dengan norma kehidupan.

Dalam dunia pendidikan *cinema therapy* juga diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dipercepat dan tingkat retensi meningkat bila konten bermakna yang digunakan dalam proses pembelajaran (Sulistyowati, 2016). Dari pemaparan tersebut film merupakan sebuah strategi pembelajaran yang baik diberikan kepada siswa karena film dapat mempengaruhi cara berfikir siswa.

Cinema therapy film/video berperan penting dalam penyampaian makna dan tujuan tertentu, dimana film/video berdampak untuk mempengaruhi individu. Dalam hal ini film/video juga dapat mempengaruhi penonton untuk masuk ke adegan yang sebenarnya. Film menjadi contoh bagi siswa dengan beberapa perilaku yang ada pada adegan, film yang menayangkan adegan yang

positif akan diterima oleh para siswa sebagai media pembelajaran (Manurung dkk., 2019).

2. Manfaat *Cinema therapy*

Dermer & Hutchings menerangkan jika film dapat memberikan sensasi visual yang dapat menarik minat seseorang untuk melihatnya dan membuat orang yang melihatnya memahami perilaku yang ada di adegannya (Septiyani, 2016). Setiap adegan dalam film menggambarkan karakter seseorang yang berperan tersebut, sehingga cerita yang diangkat dapat lebih hidup dan mampu menarik minat penonton untuk terus melihatnya.

Film yang berisi tentang berbagai macam perilaku dan adegan sangat cocok bagi siswa untuk mengkaji cerita yang ada pada film tersebut. Jika seorang siswa diputar film yang berisi cerita penolongan heroik maka akan menjadi contoh bagi kehidupan sehari-hari agar meniru hal tersebut.

Dari pemaparan tersebut secara umum film merupakan metode yang tepat untuk digunakan sebagai *therapy*. Melalui film, seseorang dapat tertarik dan dapat memahami sebuah kasus. Dari pemaparan tersebut *cinema therapy* cocok digunakan untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil *cinema therapy* sebagai *treatment*.

3. Prosedur Penyajian *cinema therapy*

Tahapan untuk melaksanakan *cinema therapy* sesuai pendapat (Wolz dalam Hastin 2018) yaitu:

- a. Tahap perjanjian dengan siswa

Sebelum menonton film, terlebih dahulu membuat perjanjian dengan siswa mengenai durasi untuk menonton film. Selain durasi film, juga membuat perjanjian tentang film yang akan ditonton dan kegiatan-kegiatan dalam terapi saat menonton film.

b. Tahap pemilihan film

Pemilihan film yang tepat dan sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan dalam kajian teori dapat membuat siswa suka menonton film.

c. Tahap menonton film

Dalam tahap menonton film diusahakan dengan suasana yang tenang. Ruangan yang dijadikan sebagai tempat menonton film menggunakan ruangan yang tertutup dan semua siswa dapat merasakan ketenangan saat menonton film.

d. Tahap diskusi

Setelah menonton film, siswa diajak untuk berdiskusi tentang isi film. Tentang bagaimana alur film dan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Saat melakukan diskusi mengenai film, tidak boleh sampai mengkritisi film namun cukup didiskusikan saja.

e. Tahap evaluasi dan pembuatan janji bersama siswa untuk bertemu kembali

Setelah proses menonton film dan diskusi selesai maka selanjutnya adalah membuat janji dengan siswa untuk bertemu kembali dan mengevaluasi hasil terapi yang sudah dilakukan. Jika hasil evaluasi dirasa masih kurang dan *therapy* masih dibutuhkan maka akan dilaksanakan kembali proses serupa untuk mengulang *cinema therapy*. Hal ini bertujuan

untuk mengetahui hasil terapi tersebut dapat memberikan perubahan atau tidak.

Sedangkan menurut Gregerson dalam Habsyah (2019) mengemukakan langkah-langkah dalam *cinema therapy* seperti berikut:

a. Tahap Pengarahan

Pada tahap ini dilakukan pemilihan film yang sesuai dengan kebutuhan terapi, pemilihan film dapat mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam film pilihan dan selanjutnya persiapan pelaksanaan *cinema therapy*.

b. Tahap Pemilihan Film

Pada tahap pemilihan film dilakukan pengambilan keputusan secara bersama-sama untuk menentukan jenis film yang akan dipakai, sehingga tujuan menonton film dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan teori yang dikemukakan oleh (Wolz dalam Hastin 2018) dan Gregerson dalam Habsyah (2019) sesuai kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua teori yang dikombinasi menjadi 5 tahapan: 1) Tahap permulaan, permulaan ini mencakup persiapan bahan film yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan, mempersiapkan ruangan, alat, dan bahan yang dibutuhkan saat pelaksanaan *cinema therapy*, 2) Tahap pembukaan, dalam tahapan ini hal yang dilaksanakan yakni pembentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta penyampaian kontrak forum, 3) Tahap pelaksanaan menonton film, 4)

Tahap diskusi, pada tahap ini siswa berdiskusi mengenai film yang telah dilihat dengan menyampaikan pendapat berupa perasaan, kesan dan pesan mengenai film yang tersebut, 5) Tahap penutup, pada tahap yang terakhir ini, peneliti dan siswa membuat janji untuk melaksanakan kegiatan *cinema therapy* selanjutnya dan pada pertemuan terakhir siswa diberikan *post test*.

C. KERANGKA TEORITIK

Banyak penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa perilaku menyontek telah berkembang di beberapa kalangan. Perilaku menyontek pada siswa SD/MI terjadi lebih banyak ketika ada kesempatan untuk berbuat tidak jujur ketika menjawab soal ujian (Lusiane & Garvin, 2019).

Pada penelitian Audina, dkk (2018), beliau memberikan pelatihan efikasi diri untuk menurunkan intensitas menyontek. Penelitian yang sama oleh Lubis (2018), beliau memberikan gagasan konseling belajar dengan teknik *selfmanagement* dalam mengurangi perilaku menyontek. Dari beberapa gagasan di atas maka peneliti berusaha memberikan gagasan strategi baru untuk menurunkan perilaku menyontek dengan menggunakan *cinema therapy*.

Hal ini dapat kita kaji dari penelitian yang dilakukan Arjoni, (2020) bahwa hasil penguatan akhlak remaja melalui kegiatan konseling kelompok dengan teknik *cinema therapy* spiritual religius cukup efektif. Dari beberapa kajian tersebut dilihat bahwa penggunaan teknik *cinema therapy* dapat menguatkan akhlak pada remaja, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan perilaku prososial, dan dapat meningkatkan konsep diri. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dikatakan sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai efektivitas *cinema*

therapy guna menurunkan perilaku menyontek. Jika *cinema therapy* mampu menguatkan akhlak pada remaja, mampu meningkatkan motivasi belajar, mampu meningkatkan perilaku prososial, dan mampu meningkatkan konsep diri maka perilaku menyontek juga dapat diturunkan menggunakan *cinema therapy*.

Metode *cinema therapy* ini mengacu pada *therapy* CBT. CBT sendiri diartikan oleh Spiegler & Guevremont dalam Siregar (2013), CBT kemampuan yang dihasilkan oleh suatu media sebagai alat terapi yang cara kerjanya dengan mempengaruhi pola pikir serta perilaku. Sejalan dengan hal tersebut Yang dan Young Khill (2005) mengatakan bahwa *cinema therapy* merupakan bagian dari teori kognitif behavior terapi yang dapat digunakan untuk terapi (penyembuhan) (Suwanto & Nisa, 2017). Dimana kedua terapi ini memiliki tujuan yang sama yakni mengubah pola pikir (kognitif) serta perilaku menjadi lebih baik.

Bandura (1977) dalam Sutisna (2020) menjelaskan bahwa manusia dapat lebih cepat menerima masukan melalui visual dari pada secara verbal hal ini di lihat bahwa tingkah laku manusia bukan sematamata refleks otomatis dan stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Hal ini dikuatkan oleh Irawanto (1999), dalam Buchori (2018) bahwa pesan dan alur cerita yang disampaikan dalam film dapat memengaruhi cara pikir seseorang, cara bersikap dan berperilaku. Dalam hal ini dapat kita kaji bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh alur cerita yang disampaikan film. Maka perilaku menyontek pada siswa dapat dipengaruhi dan direduksi melalui media film.

Sedangkan menurut pendapat Solomon dalam Suwanto (2017) film-film bisa dipakai bahan ajar anak-anak dari perilaku tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan dan begitu sebaliknya. Dapat diartikan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang diinginkan siswa, melalui film siswa dapat belajar bahwa perilaku menyontek dari perilaku yang diinginkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan sehingga perilaku menyontek dapat diturunkan.

Alasan pemilihan model *Cinema therapy* untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa MI/SD adalah karakteristik siswa MI/SD yang termasuk pada masa anak-anak yang kegiatannya lebih terfokus dengan bermain dan berkelompok. Oleh sebab itu, dalam memberikan layanan *cinema therapy* melupakan layanan yang tepat guna mereduksi perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar. Terdapat bagan kerangka teoritik penelitian ini yaitu:



Dari bagan kerangka yang ditunjukkan tersebut dapat dijelaskan bahwa *cinema therapy* berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa, dimana siswa yang memiliki perilaku menyontek akan tereduksi dan berkurang dengan pemanfaatan *cinema therapy*. Dengan film tersebut secara perlahan para siswa akan mengurangi perilaku menyontek.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *cinema therapy* merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan perilaku siswa dengan mengkaji adegan yang terdapat di film. Dari proses tersebut maka siswa

akan memiliki cara berfikir yang baru dan positif. Siswa akan mengubah perilaku menyontek karena menyontek merupakan perilaku yang salah.

D. HIPOTESIS

Teknik *cinema therapy* efektif dalam menurunkan perilaku menyontek pada siswa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

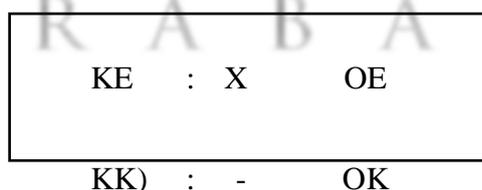
METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan rancangan hanya pengukuran pasca perlakuan dengan grup kontrol tidak secara random (*Nonrandomized Control Group Posttest Only Design*). Dimana bentuk ini merupakan penelitian yang memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2019). Desain ini dipilih karena .

Dalam penelitian quasi eksperimen ini digunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B). Pada dua kelompok tersebut dilakukan post test, akan tetapi hanya kelompok eksperimen saja yang diberi treatment. Berikut gambaran desain penelitian:

Gambar 1. Skema desain Eksperimen



Gambar 1 eksperimen kuasi dengan rancangan nonrandomized control group posttest only.

Keterangan

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

X = Pemberian Peperilakuan (cinema-therapy)

O = Pos test

Dari gambaran skema di atas, dapat dideskripsikan bahwa efektivitas perlakuan dapat dilihat dari perbedaan antara hasil (O) pada kelompok eksperimen dan kontrol.

B. Identifikasi Variabel

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa variabel penelitian ialah suatu bentuk atribut yang dibawa untuk dilakukan pengukuran atau perbandingan. Identifikasi variabel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Variabel X : *Cinema therapy*
2. Variabel Y : perilaku Menyontek

C. Definisi Operasional

1. Perilaku menyontek

Perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur dengan cara meniru jawaban orang lain yang memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

2. *Cinema therapy*

Cinema therapy merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan perilaku siswa yang buruk dengan mengkaji adegan yang terdapat di film serta masalah-masalah pribadi dengan 5 tahapan yang

dikombinasikan dari teori (Wolz dalam Hastin 2018) dan (Gregerson dalam Habsyah 2019).

D. Populasi, sampel, dan teknik sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memilih dan karakteristik yang sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan peneliti. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan merupakan siswa siswi MI Hayatul Afkar dengan jumlah 75 siswa.

2. Sampel

Sampel mewakili dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan prosedur *purposive sampling* atau menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang telah ditentukan kriterianya. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan dan kepentingan yang dibutuhkan.

Pemilihan siswa kelas 6 MI Hayatul Afkar didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Siswa kelas 6 merupakan tingkatan siswa paling tinggi di sekolah MI Hayatul Afkar dan memiliki pengalaman yang cukup banyak selama 5 tahun sebelumnya dalam belajar di sekolah. Sejalan dengan yang dikatakan Utami Munandar dalam Federika (2016) bahwa siswa kelas 6 SD merupakan masa tertinggi pada sekolah dasar dan pemikirannya dianggap lebih realistis dibanding adik kelasnya, sehingga dianggap menjadi subjek yang tepat

untuk penelitian ini mengenai perilaku menyontek. Alasan lain, karena kelas 6 memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding adik kelasnya.

- b. Siswa kelas 6 SD memiliki tahap pengembangan *Psychosocial* ke-4 yaitu *industri versus inferiority* rentang usianya 6 tahun hingga pubertas. Pada tahap ini, anak akan mulai mendapatkan penilaian dan kritik untuk mendorong kualitas dirinya. Dorongan dan pujian tersebut didapat dari lingkungan sekitarnya, sehingga guru dan orangtua sangat berperan dalam keberhasilan di tahap ini.
- c. Siswa kelas 6 memiliki umur kisaran 11-12 tahun dimana siswa dengan umur 11-12 tahun menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah-masalah konkret.
- d. Di samping itu siswa kelas 6 yang notabennya berumur 11-12 tahun sudah bisa membedakan realitas dan fantasi sehingga dalam penelitian ini cakupan siswa yang dapat dijadikan sampel penelitian yakni siswa kelas 6.

Jumlah siswa kelas 6 yakni 18 siswa, maka peneliti mengkomposisikan jumlah subyek penelitian tercantum pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Komposisi Jumlah Subyek Penelitian

| NO | KELOMPOK | PEPERILAKUAN | JUMLAH | |
|----|------------|------------------------|--------|--------|
| 1 | Eksperimen | Diberi Perlakuan | 9Anak | 18Anak |
| 2 | Kontrol | Tidak diberi Perlakuan | 9Anak | |

Pengambilan sampel ini berdasarkan Hajar dalam Alwi (2018) yang mengatakan bahwa penelitian eksperimen dalam bidang pendidikan probabilitas sampling tidak dilakukan pemilihan subyek dan populasi yang besar, dalam hal seperti ini biasanya digunakan *availability sampling* atau dapat diartikan sampling yang tersedia seperti kelompok siswa dalam suatu kelas. Dikatakan juga oleh Holland dan Wainer (1993) pada penelitian eksperimen yang kelompok kontrol terdiri masing masing 8-10 subyek dapat dikatakan akurat untuk hasil yang didapatkan meskipun dikatakan bahwa Pada penelitian eksperimen yang dikontrol secara ketat, bila masing-masing kelompok terdiri antara 8 sampai 10 subjek sudah dianggap memadai untuk mendapatkan hasil yang akurat. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampling yang tersedia yakni siswa kelas 6.

Pada tahap pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, peneliti dan guru akan membagi langsung mejadi dua kelompok dengan teknik *Nonrandomized*. Teknik *Nonrandomized* yang dimaksud yaitu teknik pembagian sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Terdapat kriteria yang ditentukan mengacu pada beberapa faktor yang dikemukakan oleh McCabe & Trevino dalam (Jani, 2019) bahwa faktor individual antara lain a) usia, b) gender (pria atau wanita), c) nilai yang diperoleh, dan e) kelompok (teman bermain).

Dari pemaparan tersebut karena pembagian kelompok mengacu pada sifat dan perilaku subyek, sedangkan peneliti tidak mengetahui satu persatu karakter subjek maka peneliti dibantu oleh guru kelas 6 untuk membagi

kelompok. Melalui bantuan guru kelas tersebut maka pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat setara dan sesuai yang diharapkan.

E. Prosedur eksperimen

1. Melakukan studi pendahuluan dan kajian literatur serta kajian lapangan terkait permasalahan penelitian.
2. Membentuk hipotesis penelitian.
3. Memilih dan menentukan dan mengidentifikasi kelas eksperimen serta partisipan
4. Memilih dan menentukan tipe atau desain eksperimen
5. Melaksanakan eksperimen yang meliputi: persiapan pemberian treatment, melaksanakan treatment, melaksanakan diskusi mengevaluasi, memonitor proses, melaksanakan post tes.
6. Menganalisis dan mengorganisasikan data.

F. Menyusun laporan Treatment

Treatment dilakukan oleh guru kelas yang dibantu oleh peneliti. Treatment ini berupa teknik *cinema therapy*. Metode *cinema therapy* mengacu pada *therapy* CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) dimana dalam kedua terapi ini memiliki tujuan yang sama yakni mengubah pola pikir (kognitif) serta perilaku menjadi lebih baik. Sehingga dalam pelaksanaannya hampir sama dengan terapi CBT tetapi menggunakan teknik yang berbeda.

Treatment ini hanya diberikan kepada kelompok eksperimen saja, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan treatment. Ketika kelompok eksperimen

mendapatkan *treatment* di dalam kelas maka kelompok kontrol dipersilahkan pulang karena jam pembelajaran telah usai.

Kegiatan *treatment* diberikan sebanyak 5 kali pertemuan dalam jangka waktu 2 minggu. Setiap kali pertemuan durasi waktu yang dibutuhkan berkisar antara 30-50 menit. Pemberian *treatment* dengan 5 kali pertemuan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Pengambilan 5 pertemuan mengacu pada teori terapi CBT oleh Stallard dalam Islamiah (2015) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan terapi CBT tidak ditentukan batasan yang mutlak terhadap materi dan jumlah sesi. Tak hanya mengacu pada teori CBT pengambilan pertemuan 5 kali tersebut, tetapi juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Juliantika 2017 dengan judul “Penerapan *Cinema therapy* Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia di SMKN 1 Driorejo”. Pada penelitian tersebut dilaksanakan kegiatan *cinema therapy* dengan 5 sesi pertemuan. Mengacu pada teori tersebut peneliti mengambil 5 kali pertemuan sesuai dengan kebutuhan dari siswa.

Terdapat tahapan-tahapan *cinema therapy* yang akan dilakukan antara lain yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan untuk mempersiapkan alat dan bahan. Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain: film, laptop, proyektor, kertas, alat tulis dan ruangan yang kondusif.

2. Tahap pembukaan

a. Kontak forum (perjanjian forum)

Adapun kontrak forum dalam penelitian ini mencakup tahapan membuat perjanjian dengan siswa tentang durasi dan peraturan dalam terapi. Dalam tahap ini siswa diajak memuat kontrak forum mengenai:

1) Waktu Pelaksanaan *cinema therapy*

Waktu pelaksanaan dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 30-50 menit untuk keseluruhan pelaksanaan *cinema therapy*.

2) Durasi Film

Durasi film yang dilaksanakan kurang lebih 15-30 menit.

3) Peraturan dalam *cinema therapy*

Adapun peraturan dalam pelaksanaan *cinema therapy*

- Siswa diharap tenang dan memperhatikan film yang ditayangkan sepanjang pelaksanaan *cinema therapy*.
- Siswa tidak diizinkan keluar untuk alasan apapun selama proses *cinema therapy* sehingga sebelum pelaksanaan pemutaran film dimulai siswa dipersilahkan untuk ke kamar mandi atau keperluan lain.

- Siswa diperkenankan makan dan minum dalam proses *cinema therapy* dengan catatan perjanjian diawal tidak diperkenankan ribut untuk saling tukar makan saat proses menonton film. Sedangkan pada saat diskusi berlangsung makanan atau minuman disimpan terlebih dahulu.

- Membuat perjanjian bahwa seluruh anggota kelompok telah siap dan berkomitmen untuk mengikuti proses *cinema therapy* hingga selesai.

3. Tahap inti

Dalam pelaksanaan *cinema therapy*, yang akan memberikan terapi yakni guru kelas dan dibantu oleh peneliti. Dalam hal ini guru mulai menampilkan film kepada siswa. Film yang ditampilkan memiliki waktu kurang lebih 15-20 menit. Sebelumnya guru sudah menata tempat yang nyaman dan tenang untuk digunakan dalam *cinema therapy*. Tempat yang digunakan menonton film menggunakan ruangan yang tertutup dan minim pencahayaan. Hal ini dibutuhkan agar alam bawah sadar dari siswa lebih cepat merangsang warna, simbol gambar yang ada dalam film, sehingga siswa akan merasakan ketenangan saat menonton film dan dapat merespon atau menangkap film yang sedang disaksikan.

4. Tahap diskusi

Tahap diskusi merupakan tahapan setelah menonton film. Pada tahap diskusi, guru dan siswa akan mendiskusikan film yang telah ditonton. Adapun hal yang harus didiskusikan yakni: bagaimana alur cerita dalam film tersebut, tokoh mana yang memerankan peran yang sesuai dengan perilaku yang dimiliki siswa, dan pesan apa yang didapat siswa setelah menonton film tersebut. Dari proses diskusi ini, siswa akan mengetahui sikap yang baik dan buruk, sikap yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

5. Tahap penutup

Tahap ini merupakan tahap penutup, dimana jika dalam kegiatan *cinema therapy* dinyatakan belum selesai maka pada tahap ini dilaksanakan perjanjian untuk bertemu kembali dengan tujuan menyelesaikan kegiatan *cinema therapy*. Selanjutnya, kegiatan diakhiri dan ditutup. Guru juga menekankan Kembali tentang pesan yang disampaikan dalam film agar dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

G. Instrumen penelitian

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data berupa tes/pengukuran. Pengukuran ini nantinya mengumpulkan skor *post test* pada subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan skala likert, skala likert digunakan dalam mengukur pendapat, persepsi dan sikap seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu untuk kategori favorable selalu (SL), (S), (P), (TP).

Terdapat kriteria jawaban dengan skala likert sebagai berikut:

Tabel 2 Skoring Skala Psikologi

| Alternative Jawaban | Skor Favorable | Skor Unfavorable |
|---------------------|----------------|------------------|
| SL | 4 | 1 |
| S | 3 | 2 |
| P | 2 | 3 |
| TP | 1 | 4 |

1. Skala Perilaku Menyontek

a. Alat Ukur

Skala perilaku menyontek dalam penelitian ini disusun secara mandiri berdasarkan bentuk perilaku menyontek yang dikemukakan oleh (McCabe dkk., 2001). Berikut adalah tabel *blue print* skala perilaku menyontek :

Tabel 3 Blue Print Skala Perilaku Menyontek

| NO | Bentuk perilaku menyontek | AITEM | |
|----|--|-------------------|---------------------|
| | | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |
| 1. | Meniru /menyalin pekerjaan siswa lain dalam tes atau ulangan | 1,2,3 | 4,5 |
| 2. | Menjiplak/menyalin secara tidak sah | 6,7,8 | 9,10 |
| 3 | Menggunakan kertas contekan dalam tes atau ujian | 11,12,13 | 14,15,16 |
| 4 | Membantu orang lain dalam mengerjakan tes atau ujian | 17,18,19,20 | 21,22,23 |

| | | | |
|--------|--|-------------|----------|
| 5 | Meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas | 24,25,26,27 | 28,29,30 |
| 6 | meniru beberapa kalimat atau materi tanpa menyertakan sumber terkait | 31,32,33 | 34 |
| Jumlah | | | 34 |

b. Validitas

1) Validitas Isi (CVR)

Validitas isi (content validity) dilakukan untuk menunjukkan kesesuaian antara isi instrument dengan indikator kemampuan kreatif matematis. Bukti validitas yang akan ditunjukkan pada pengembangan ini adalah validitas internal atau rasional (validitas isi). Estimasi validitas isi berdasarkan expert judgment.

Rumus Content Validity Ratio (CVR) Menurut Lawshe (basbooir 2018) yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. Rumus CVR

$$CVR = \frac{2ne}{N - 1}$$

Keterangan:

CVR : indeks ratio validitas isi

Ne : jumlah validator/panelis yang memberikan penilaian 3

N : jumlah semua validator atau penulis atau expert Menurut Lawshe (1975, hal. 568) nilai CVR minimum sedemikian hingga masih dinyatakan baik disajikan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 4 Nilai Content Validity Ratio (CVR)

| Banyaknya penilai | Indeks CVR Minimum |
|-------------------|--------------------|
| 5 | 0,99 |
| 6 | 0,99 |
| 7 | 0,99 |
| 8 | 0,75 |
| 9 | 0,78 |
| 10 | 0,62 |

Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya menggunakan panelis kurang dari 5 yaitu sebanyak 2 panelis. Maka nilai CVR minimumnya adalah 1. Hal ini sesuai dengan Nasehuddin & Manfaat dalam Hasibuan (2018) yang menjelaskan seandainya hanya menggunakan dua panelis maka batasan CVR minimum yang diharapkan adalah 1.

Skor setiap pernyataan pada instrumen perilaku menyontek terdiri dari tiga alternatif yaitu: 5 = Jika panelis menyatakan bahwa butir esensial (e) 3-4 = Jika panelis menyatakan bahwa butir berguna tapi

tidak esensial (te) 1-2 = Jika panelis menyatakan bahwa butir tidak diperlukan (tp)

Berikut hasil uji validitas isi dengan metode CVR:

Tabel 5 Hasil Uji Validitas CVR

| Nilai soal | EJ 1 | EJ 2 | Nilai CVR | Minimum score | Keterangan |
|-------------------|-------------|-------------|------------------|----------------------|-------------------|
| 1 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 2 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 3 | 1 | 4 | 0 | 1 | Tidak Valid |
| 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 5 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 6 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 7 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 8 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 9 | 3 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 10 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 11 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 12 | 4 | 5 | 1 | 1 | Valid |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|-------|
| 13 | 4 | 5 | 1 | 1 | Valid |
| 14 | 4 | 5 | 1 | 1 | Valid |
| 15 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 16 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 17 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 18 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 19 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 20 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 21 | 3 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 22 | 4 | 5 | 1 | 1 | Valid |
| 23 | 5 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 24 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 25 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 26 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 27 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 28 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|-------|
| 29 | 4 | 5 | 1 | 1 | Valid |
| 30 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 31 | 5 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 32 | 4 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 33 | 5 | 3 | 1 | 1 | Valid |
| 34 | 4 | 4 | 1 | 1 | Valid |
| 35 | 5 | 5 | 1 | 1 | Valid |

2) Validitas empiris

Uji validitas empiris dilaksanakan oleh 16 siswa kelas 6 MI Hidayatul Ummah Balongpanggung. Korelasi product moment yang digunakan untuk mengukur validitas instrumen, dengan rumus sebagai berikut:

Gambar 3. Rumus validitas empiris

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

ΣY : jumlah nilai Y

ΣX^2 : jumlah dari kuadrat nilai X

ΣY^2 : jumlah dari kuadrat nilai Y

Sesuai hasil uji validitas yang telah dilakukan dapat diketahui pada skala ini ditemukan 6 item yang gugur. Pada kuesioner uji coba ini dilaksanakan pada 16 siswa sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,497. Dimana jika r hitung > r tabel maka item dapat dikatakan valid.

Berikut adalah tabel hasil uji validitas item syukur:

Tabel 6 Hasil Uji Validitas Skala perilaku menyontek

| AITEM | R HITUNG | R TABEL | KETERANGAN |
|--------------|-----------------|----------------|-------------------|
| A1 | 0,508592 | 0,479 | Valid |
| A2 | 0,543987 | 0,479 | Valid |
| A3 | 0,576825 | 0,479 | Valid |
| A4 | 0,661067 | 0,479 | Valid |
| A5 | 0,52625 | 0,479 | Valid |
| A6 | 0,394772 | 0,479 | No |
| A7 | 0,578858 | 0,479 | Valid |
| A8 | 0,583039 | 0,479 | Valid |

| | | | |
|------------|----------|-------|-------|
| A9 | 0,710135 | 0,479 | Valid |
| A10 | 0,727179 | 0,479 | Valid |
| A11 | 0,802032 | 0,479 | Valid |
| A12 | 0,522739 | 0,479 | Valid |
| A13 | 0,813697 | 0,479 | Valid |
| A14 | 0,211688 | 0,479 | No |
| A15 | 0,639861 | 0,479 | Valid |
| A16 | 0,562191 | 0,479 | Valid |
| A17 | 0,783447 | 0,479 | Valid |
| A18 | 0,780471 | 0,479 | Valid |
| A19 | 0,705062 | 0,479 | Valid |
| A20 | 0,80787 | 0,479 | Valid |
| A21 | 0,574813 | 0,479 | Valid |
| A22 | 0,287363 | 0,479 | No |
| A23 | 0,590134 | 0,479 | Valid |
| A24 | 0,813697 | 0,479 | Valid |

| | | | |
|------------|----------|-------|-------|
| A25 | 0,211688 | 0,479 | No |
| A26 | 0,714604 | 0,479 | Valid |
| A27 | 0,698974 | 0,479 | Valid |
| A28 | 0,287363 | 0,479 | No |
| A29 | 0,323043 | 0,479 | No |
| A30 | 0,68219 | 0,479 | valid |
| A31 | 0,825721 | 0,479 | valid |
| A32 | 0,632372 | 0,479 | valid |
| A33 | 0,579355 | 0,479 | valid |
| A34 | 0,80787 | 0,479 | valid |

Setelah dilakukannya uji validitas, terdapat butir item yang gugur sehingga dikeluarkan dari skala yang ada. Berikut blue print skala syukur setelah mengalami uji coba:

Tabel 7 Skala perilaku menyontek (Setelah Tryout)

| NO | Bentuk perilaku menyontek | AITEM | |
|-----------|----------------------------------|-------------------|---------------------|
| | | <i>Favourable</i> | <i>Unfavourable</i> |
| | | | |

| | | | |
|--------|--|-------------|-------|
| 1. | Meniru /menyalin pekerjaan siswa lain dalam tes atau ulangan | 1,2,3 | 4,5 |
| 2. | Menjiplak/menyalin secara tidak sah | 7,8 | 9,10 |
| 3 | Menggunakan kertas contekan dalam tes atau ujian | 11,12,13 | 15,16 |
| 4 | Membantu orang lain dalam mengerjakan tes atau ujian | 17,18,19,20 | 21,23 |
| 5 | Meminta bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas | 24,26,27 | 30 |
| 6 | Meniru beberapa kalimat atau materi tanpa menyertakan sumber terkait | 31,32,33 | 34 |
| Jumlah | | | 28 |

c. *Reliabilitas* Skala perilaku meyontek

Berikut hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pengujian statistik:

Tabel 8 Hasil Uji Reliabilitas Skala perilaku menyontek

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,706 | 28 |

Dapat diketahui bahwa skala perilaku meyontek dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,946. Hal ini di dapat dari nilai Cronbach's Alpha 0,706 besar dari 0,60 maka instrumen dapat dikatakan reliable.

E. Teknik Analisis Data

a. Uji Hipotesis (uji t)

Terdapat rumus tes-t yang digunakan untuk pengujian yaitu:

$$t = \frac{M1 - M2}{\sqrt{\frac{SS1}{(n1-1)} + \frac{SS2}{(n1-1)} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2}\right)}}$$

Keterangan:

M1 : rata rata skor kelompok 1

M2 : rata rata skor kelompok 2

SS1 : sum of square kelompok 1

SS2 : sum of square kelompok 2

n1 : Jumlah subyek kelompok 1

n2 : Jumlah subyek kelompok 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan Penelitian

a. Deskripsi Subjek

Subyek penelitian ini adalah siswa MI Hayatul Afkar yang memiliki perilaku menyontek sebanyak 18 orang. Berikut daftar subjek penelitian:

Tabel 9 Data Kelas Ekserimen

| No | Nama | Jenis kelamin |
|----|------|---------------|
| 1 | N | L |
| 2 | MZ | L |
| 3 | AM | L |
| 4 | FI | P |
| 5 | MJ | P |
| 6 | NM | P |
| 7 | SF | P |
| 8 | LI | P |

| | | |
|---|----|---|
| 9 | KS | P |
|---|----|---|

Tabel 10 Data Kelas Kontrol

| No | Nama | Jenis kelamin |
|----|------|---------------|
| 1 | IN | P |
| 2 | FA | P |
| 3 | DN | P |
| 4 | AA | L |
| 5 | IN | P |
| 6 | DM | P |
| 7 | SA | P |
| 8 | M | L |
| 9 | H | L |

b. Tahapan penelitian

a) Tahap awal

Pada persiapan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan sebagai langkah awal untuk menemukan hal unik yang bisa diteliti. Ditemukan hal unik berupa fenomena menyontek yang

sering dilakukan oleh siswa yang harus dikaji dan diselesaikan. Sebuah fenomena yang dapat meningkatkan rasa tidak percaya diri siswa, membuat siswa selalu bergantung pada temannya, dan selalu mengutamakan hasil ketimbang proses. Sebagai bahan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data yang digunakan untuk membantu proses perencanaan dengan studi lengkap melalui buku, berita, jurnal nasional maupun jurnal internasional dan *literature* lain yang berkaitan dengan fenomena tersebut.

b) Tahap Kedua

Pada tahap ini, dari bahan yang sudah dikumpulkan kemudian peneliti menyusun dalam bentuk *concept note* dengan dibantu oleh dosen pembimbing dan diajukan ke prodi untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan dari pihak prodi, selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian diberikan ke dosen pembimbing untuk proses revisi. Selain proposal, peneliti juga membuat modul perlakuan untuk memudahkan pelaksanaan *cinema therapy*. Setelah melakukan revisi berdasarkan kritik dan saran dari dosen pembimbing, peneliti melakukan ujian proposal dan melakukan revisi dari catatan yang diterima dari tim penguji maupun dosen pembimbing.

c. Proses pemberian Treatment

1) Tahap pertama (persiapan pelaksanaan penelitian)

Peneliti menyiapkan alat bahan yang digunakan untuk penelitian. Dalam hal ini peneliti melaksanakan pemilihan film dan setting tempat dalam pelaksanaan *cinema therapy* lalu menyusun jadwal kegiatan *cinema therapy*.

Pada tanggal 5 Januari 2022, peneliti menyerahkan surat izin penelitian skripsi kepada pihak MI Hayatul Afkar untuk meminta izin. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah peneliti diarahkan menemui wali kelas 6 untuk memudahkan koordinasi mengenai proses penelitian. Pada kesempatan ini, peneliti mendiskusikan pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen lalu mendiskusikan jadwal pemberian treatment. Adapun jadwal pemberian treatment sebagai berikut:

Tabel 11 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No | Hari dan Tanggal | Tempat Penelitian | Waktu Penelitian |
|----|------------------------|-------------------|------------------|
| 1 | Kamis, 13 Januari 2022 | MI Hayatul Afkar | 10.00-11.00 WIB |
| 2 | Sabtu, 15 Januari 2022 | MI Hayatul Afkar | 10.00-11.00 WIB |
| 3 | Senin, 17 Januari 2022 | MI Hayatul Afkar | 10.00-11.00 WIB |

| | | | |
|---|------------------------|------------------|-----------------|
| 4 | Rabu, 19 Januari 2022 | MI Hayatul Afkar | 10.00-11.00 WIB |
| 5 | Jumat, 21 Januari 2022 | MI Hayatul Afkar | 09.00-10.00 WIB |

2) Tahap kedua (pembukaan *cinema therapy* dan pemberian teknik *cinema therapy*)

Penelitian ini menggunakan treatment yang dilakukan hanya kepada kelompok eksperimen saja. Treatment diberikan oleh guru kelas yang dibantu peneliti sebagai fasilitator. Treatment yang diberikan berupa teknik *cinema therapy* yang dilakukan selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama tanggal 13 Januari 2022 guru dan peneliti melaksanakan tahap pembukaan, guru menjelaskan kepada siswa mengenai kegiatan *cinema therapy* yang bertujuan untuk memberikan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan yang terfokus pada kegiatan menonton film dan dikusi.

Selanjutnya pada pertemuan pertama juga melaksanakan kegiatan kontrak forum yang dimana peraturan-peraturan pada kegiatan *cinema therapy* disepakati bersama. Adapun isi dari kontrak forum mencakup durasi dan peraturan dalam *cinema therapy*.

Setelah memberikan pemahaman mengenai *cinema therapy* dan melaksanakan kontrak forum setelah itu dilaksanakan treatment perlakuan sebagai berikut:

a) Treatmenten Pertama

Treatmenten pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Januari 2022 pukul 10.20-11.10. Pada pertemuan pertama film yang ditayangkan yakni film dengan judul “Nyontek (*cheating*)”. Proses menonton film ini memerlukan waktu kurang lebih 20 menit. Setelah itu di lanjut dengan proses diskusi dan ditutup dengan pemberian kesimpulan perjanjian pertemuan pada hari selanjutnya.

b) Treatmenten ke-dua

Treatmenten kedua dilaksanakan pada Sabtu, 15 Januari 2022 pada pukul 10.00-11.50. Treatmenten dimulai dengan ucapan salam dan dilanjutkan sapaan untuk memberikan semangat pada siswa. Setelah itu dibacakan kontrak form yang telah di sepakati sebelumnya. Setelah proses tersebut dilanjutkan dengan kegiatan inti yakni melihat film. Pada pertemuan kedua film yang ditayangkan berjudul “Putri Yang Tidak Jujur”. dengan durasi film kurang lebih 16 menit. Setelah selesai melihat film, dilanjutkan diskusi dan penekanan-penekanan mengenai amanat yang di sampaikan dan ditutup dan menyampaikan jadwal pertemuan lanjutan. Pada moment ini setiap siswa bisa memberikan keterangan atau pendapat sesuai dengan apa yang didapatkannya setelah menonton film.

c) Treatmenten ke-tiga

Pada pertemuan ketiga tahapan tahapan yang dilaksanakan sama dengan tahapan tahapan sebelumnya yakni pembukaan, melihat film, diskusi, dan ditutup lalu membuat perjanjian pertemuan selanjutnya. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin, 17 Januari 2022, dengan judul film yang di tampilkan yakni “Subur itu jujur” film yang berdurasi kurang lebih 17 menit.

d) Treatmen ke-empat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Januari 2022 pukul 10.00-11.00. Proses yang dilaksanan sama dengan sebelumnya tetapi judul film yang diberikan berbeda pada pertemuan keempat judul film yang diberikan yakni “menyontek ulangan teman”.

e) Traetmen ke-lima

Pertemuan kelima merupakan petemuan terakhir dengan proses perlakuan seperti halnya sebeumnya. Tetapi pada pertemuan kelima ditutup tanpa melakukan perjanjian pertemuan selanjutnya melainkan dengan penekanan mengenai perilaku baru yang telah di dapat dari melihat film. Pertemuan terakhir ini dilaksanakan pada hari Jumat, 21 Januari 2022 pukul 09.00 hingga 10.00 film terakhir yang dilihat berjudul “hadiah kejujuran”.

3) Tahap ketiga pelaksanaan posttest

Pada hari Rabu, 26 Januari 2022 dilaksanakan posttest. Posttest dilaksanakan pada semua subjek kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang berlangsung selama 25-30 menit.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan jenis penelitian Quasi Experiment menggunakan rancangan Nonrandomized Control Group Posttest Only Design. Peneliti memperoleh data dari hasil posttest yang dilakukan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk menganalisis hasil dari penelitian yaitu hasil posttest, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari dengan angka yang dipilih dengan metode statistik.

B. Analisis Data

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji sampel t-tes menggunakan independent sampel t-tes, pengujian ini bertujuan untuk mendapatkan perbandingan antara dua sampel yang berbeda, pada penelitian ini yakni menguji sampel eksperimen yang telah mendapatkan perlakuan dan sampel kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Pengujian ini menggunakan uji dua pihak dengan menetapkan taraf signifikansi (α) sebesar 5%. Adapun data hasil uji independent t tes dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Data Hasil Uji Mann-Whitney Test

Test Statistics^a

| | hasil penelitian |
|-----------------------------------|---------------------|
| Mann-Whitney U | ,000 |
| Wilcoxon W | 45,000 |
| Z | -3,585 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,000 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,000 ^b |

a. Grouping Variable: kelas peelitian

b. Not corrected for ties.

Dari tabel tersebut dapat kita lihat hasil uji statistik menunjukkan nilai sig 2-Tailed < 0,05 maka H_a diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 ditolak. Dalam tabel tersebut menunjukkan nilai 2-Tailed sebesar 0,000 < dari 0,05 maka dapat dilihat bahwa hipotesis di terima. dapat disimpulkan cinema therapy dianggap efektif untuk menurunkan perilaku menyontek

C. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah cinema therapy efektif untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa MI Hayatul Afkar. Dari hasil analisis data didapatkan hasil Uji Mann-Whitney Test nilai T hitung \leq T tabel, dan Sig. (2-tailed) = 0,000 < α = 0,05, yang memiliki arti bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cinema therapy* berpengaruh untuk menurunkan perilaku menyontek pada siswa.

Hal ini juga serupa dengan penelitian Joni dkk (2019) dalam penelitian eksperimennya mendapatkan hasil bahwa teknik *cinema therapy* spiritual melalui bimbingan kelompok dianggap efektif dalam penguatan akhlak remaja di panti asuhan. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Buchori dan Fakhri (2018), menemukan hasil bahwa penelitian studi pustaka mengenai konsep terapi film (*cinema therapy*) efektif dan dapat mengembangkan budaya damai siswa seperti mengembangkan rasa cinta, kasih sayang, hormat, dan persahabatan pada diri siswa dengan dirinya sendiri dan orang lain. Diperkuat oleh Manurung dkk, (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengatasi prokrastinasi akademik melalui konseling behavioristik dengan teknik *cinema therapy* mendapatkan hasil bahwa siswa yang suka menunda pekerjaan rumah adalah siswa yang mempersiapkan pekerjaan rumah dalam waktu singkat. Semua tugas yang diberikan guru bisa jadi dipersiapkan dengan baik. Hal-hal tersebut memperlihatkan pendekatan konseling behavioris dengan menggunakan teknik terapi bioskop dapat mengatasi prokrastinasi akademik yang terjadi pada siswa SMA Dharmawangsa Medan.

Bandura (1977) dalam Sutisna (2020) menjelaskan “jika manusia dapat lebih cepat menerima masukan melalui visual dari pada secara verbal”. Sehingga dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dengan menonton film gagasan-gagasan tersebut dapat ditiru dan dilakukan.

Hal ini dikuatkan oleh Irawanto (1999), dalam Buchori (2018) bahwa pesan dan alur cerita yang disampaikan dalam film dapat memengaruhi cara pikir seseorang, bersikap dan berperilaku. Dalam hal ini dapat kita kaji bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh alur cerita yang disampaikan film. Maka perilaku menyontek pada siswa dapat dipengaruhi dan direduksi melalui media film.

Sedangkan menurut pendapat Solomon dalam Suwanto (2017) film-film bisa dipakai bahan ajar anak-anak dari perilaku tidak diinginkan menjadi perilaku yang diinginkan dan begitu sebaliknya. Dapat diartikan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang diinginkan siswa, dengan film maka siswa dapat belajar bahwa perilaku menyontek dari perilaku yang diinginkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan sehingga perilaku menyontek dapat diturunkan.

Berawal dari teori belajar sosial Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar perilaku tradisional (behavioristik) yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Dan dikombinasikan dengan manfaat film maka perubahan perilaku diperoleh dari hasil pengalaman individu dengan melihat film yang dilihat seama proses cinema therapy sehingga jika terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan karena adanya respon dari tingkah laku atau pengalaman orang lain (modeling), maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan (Anwar, 2017).

Dalam proses therapy terdapat 3 proses penting yakni pemilihan film, menonton film, dan diskusi. Pemilihan film menjadi penting karena harus menyesuaikan dengan permasalahan yang siswa, tujuan pada terapi itu sendiri, dan

kesuaian film dengan pemahaman dan usia siswa (Dermer dan Hutchings dalam Marsick, 2010)

Proses menonton film juga merupakan hal utama dalam kegiatan cinema therapy. Film menjadi contoh bagi siswa dengan beberapa perilaku yang ada pada adegan, film yang menayangkan adegan yang positif akan diterima oleh para siswa sebagai media pembelajaran (Manurung dkk., 2019). Dalam tahap menonton film diusahakan dengan suasana yang tenang. Ruangan yang dijadikan sebagai tempat menonton film menggunakan ruangan yang tertutup dan semua siswa dapat merasakan ketenangan saat menonton film (Hastin, 2018).

Tak hanya proses menonton saja, akan tetapi proses diskusi menjadi bagian penting dalam cinema therapy (Sulistyowati 2016). Diskusi ini merupakan tempat untuk menjabarkan siswa dengan perasaan dan persepsi yang didapatkan setelah melihat film siswa akan lebih senang dan terlihat sangat tertarik dengan pembahasan film yang telah dilihat dalam hal ini secara tidak langsung siswa mendapatkan amanat-amanat yang dapat diteadani dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2018).

Diskusi secara kognitif memungkinkan penguasaan perilaku kognitif dengan proses mental, logika reasoning dan berfikir kritis yang akan membuat daya ingat seseorang semakin tinggi yang diikuti dengan motif untuk meningkat (proses mental, logical reasoning dan berfikir kritis) yang lebih tinggi, sehingga menguatkan daya ingat (retensi) memudahkan transfer dan menumbuhkan motif intrinsik. (Makmun 2003). Diskusi moral dengan menggunakan media video dapat meningkatkan penalaran moral yang kemudian dapat mempengaruhi keputusan moral pada individu. (Likona, 2012).

Proses diskusi pertama yang dilakukan pada saat pertemuan penelitian pertama yang dilakukan oleh subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan hasil diskusi bahwa siswa hanya mengetahui arti jujur dengan kasat mata atau dapat diartikan jujur itu hanya jujur tanpa mengetahui dampak dan manfaat yang di peroleh dari perbuatan jujur tersebut.

Pada pertemuan kedua hingga ke lima mengkaji pada pertemuan pertama dimana siswa kurang aktif dalam diskusi pada pertemuan ke dua diskusi dilakukan dengan model yang lebih menarik sehingga siswa lebih asik dalam proses diskusi. Pada pertemuan kedua ini siswa di ajak bermain berdiskusi dengan metode permainan sehingga siswa lebih asyik dan lebih leluasa mengartikan dan memahami dari perbuatan jujur. Pada pertemuan ke da siswa mulai mengetahui arti dari jujur itu manfaat yang di dapatkan dan dampak yang akan dipata ketika berbuat jujur dan ketika tidak berbuat jujur.

Pada pertemuan ketiga hingga ke lima diskusi siswa menitik beratkan pada perbuatan menyontek dimana perbuatan ini meruakan perbuatan yang tidak jujur dari perbuatan tersebut. Siswa daat mengartikan perbuatan menyontek itu buruhk dampak yng diperoleh jug tidak baik.

Dari penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa film dapat digunakan sebagai media untuk dapat menurunkan perilaku menyontek pada siswa sekolah dasar/ MI. Melalui film subjek dapat menilai mana hal-hal yang dapat membuat subjek merasa lebih berharga, mana yang menjadi kekuatan dan kelemahan dirinya juga dapat dilihat melalui film yang ditayangkan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis data hasil uji statistik perilaku menyontek dengan menggunakan teknik cinema therapy didapatkan hasil bahwa nilai (Sig 2-Tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Karena taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. maka dapat dilihat bahwa hipotesis diterima dan disimpulkan bahwa cinema therapy berpengaruh untuk menurunkan perilaku menyontek.

B. SARAN

Dalam penelitian peneliti memiliki saran diantaranya

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan bisa menerapkan perilaku jujur di kehidupan sehari-hari. Jujur dalam hal belajar dengan tidak menyontek dan maupun jujur dalam segala hal. Karena jujur akan membuat orang tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermutu dan jujur.

2. Bagi Guru kelas

Agar para guru berinovasi dan berkembang dengan metode pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswa lebih asik belajar sehingga siswa senang belajar dan menghilangkan perilaku menyontek.

3. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah untuk turut membantu dalam penyelesaian masalah klasikal pada siswa, dukungan dengan inovasi baru seperti peralatan dan lain sebagainya sangat di butuhkan untuk menunjang siswa yang bermutu dan terhindar dari perbuatan menyontek.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi peneliti di masa mendatang agar melakukan jenis penelitian yang lebih inovatif yang dapat menurunkan perilaku menyontek.
- b. Untuk pemilihan subyek kedepaya bsa menggunakan siswa mulai dari kelas 4/5 sehingga subyek semakin banyak dan hasil peneitian didapat lebih kuat
- c. metode penelitian sebaiknya menggunakan metode yang benar benar evekti untuk mengukur perilaku menyontek siswa.
- d. Untuk peelitian selanjutnya Modul pakuan sebaiknya dilakukan uji cba untuk melihat kesesuaian dengan peneleitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia S. H., Tanjung Z., Riyant E., Azizi R., Novita M. N. V., Ranny. 2016. Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. 1(1).
- Amrah. 2013. Perkembangan moral anak usia sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 3 (1).
- Anwar, K. (2019). Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Menyontek Siswa Kelas Viii B Di Smp Negeri 4 Alalak Barito. 5, 7.
- Arjoni, Basir, G., & Rakhmat, C. (2020). Strengthening Islamic Moral (Akhlak) of Orphanage Adolescents Through Group Guidance Activities With Religious Spiritual *Cinema therapy* Techniques. Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019). 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.163>
- Audina M, Pelatihan efikasi diri untuk menurunkan intensi mencontek (Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018).
- Buchori, S. (2018). Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa. 12.
- Citra Y. Efektivitas Teknik *Cinema therapy* Untuk Meningkatkan Empati Remaja Di Desa Malela Kecamatan Suli, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Palopo.2020), H. 16-17
- Defriliana M. Pengaruh rasa percaya diri siswa tunarungu terhadap *cinema therapy* di sekolah menengah atas negeri 10 surabaya, skripsi (universitas islam negeri sunan ampel surabaya 2018)
- Habsyah, N. Y. (2019). Penerapan *Cinema therapy* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII. 17.
- Hastin M. *Cinema therapy* dalam menstabilkan emosi remaja introvert di uin sunan ampel surabaya, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018)

- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. 13, 5.
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter :Perspektif Islam Dan Thomas Lickona). 26.
- Islamiah, N. Daengsari, D.P. Hartiani, F. (2015). Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah. Jur. Ilm. Kel. & Kons 8(3).
- Juliantika Y. T., Khusmadewi A. 2017. Penerapan *cinema therapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas X Multimedia di SMKN 1 Driyorejo. Jurnal BK. 7 (3).
- Lubis, P. J. Pelaksanaan Konseling Belajar Dengan Teknik Self- Management Dalam Mengurangi Perilaku Mencontek Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidiyah Bandar Lampung, Skripsi (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018)
- Lusiane, L. & Garvin. (2019). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakhujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET, 9(01), 60–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- Manurung, P., Suryani, I., & Nabilla, A. P. (2019). Akademik Siswa Kelas Xi Di Sma Swasta Dharmawangsa. 9(2), 12.
- Marsick, E. (2010). Film Selection in a *Cinema therapy* Intervention With Preadolescents Experiencing Parental Divorce. Journal of Creativity in Mental Health, 5(4), 374–388. <https://doi.org/10.1080/15401383.2010.527789>
- McCabe, D. L., Trevino, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. Ethics & Behavior, 11(3), 219–232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

- Muflihah, E., & Widyana, R. (2019). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas xi smk x yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.321>
- Ningsih, E. (2018). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Melalui Bimbingan Kelompok Belajar dalam Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa saat Ujian. 1(1), 9.
- Permatasari F. R., Nursalim R. 2017. Media *cinema therapy* pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VIII SMPN 51 Surabaya. *Jurnal BK Volume 7 (3)*.
- Pitaloka, D. A., & Hartini, T. (2019). Reduce Behavior Of Smp Negeri 2 Ungaran Students. 10.
- Pujiatni, K. (2010). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. 8.
- Purwatib, P. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Masalah Menyontek dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 11 Ambon. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1). <https://doi.org/10.15-30598/jbkt.v2i1.234>
- Redika, M. E. 2013. Gambaran Kecurangan Akademik Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar.
- Sari, B. D. K. R. Lianawati, A. 2020. Bimbingan kelompok *cinema therapy* efektif meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMPN 3 Waru. *Jurnal bimbingan dan konseling*. 4(2)
- Septiyani I. Efektivitas terapi film terhadap pengelolaan emosi marah pada siswa kelas X SMK Negeri 1 kasihan bantul. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. 2016
- Sharp, C., Smith, J. V., & Cole, A. (2002). *Cinema therapy*: Metaphorically promoting therapeutic change. *Counselling Psychology Quarterly*, 15(3), 269–276. <https://doi.org/10.1080/09515070210140221>

- Sulistiyowati, E. (2016). Pemanfaatan *Cinema therapy* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Menganti. 10.
- Susanti, A. T. F., & Tobing, C. M. H. (2020). Layanan penguasaan konten teknik self management untuk menghilangkan kecanduan menyontek siswa SMK Pembangunan Jaya-YAKAPI. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 7.
- Sutisna I. 2020. Bebaskan anak Belajar Dengan Model Pembelajaran Bandura Seminar Nasional Online ISBN: 978-602-5605-61-1
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). *Cinema therapy* sebagai intervensi dalam konseling kelompok. 6.
- Buku :
- Corey G. 2003. Teor dan praktek konseling dan psikoterapi. Bandung: PT Radika aditama
- Kesuma, D. Triatna, C. Permana, J. 2018. Pendidikan Karakter kajian teori dan praktek di sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syah M. 2017. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian *Kuantitatif* Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Al- Qur'an Departemen Agama RI Al-Hikmah. 2011. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu tujuan pendidikan nasional.